

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah segala usaha yang dilaksanakan dengan sadar untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, jasmaniah dan rohaniyah yang berlangsung seumur hidup, di dalam maupun di luar sekolah (Sugandi, 2001: 5). Menurut Bukhari (Khabibah, 2006: 1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupn sehari-hari.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, Indonesia merumuskan pendidikan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Secara umum dalam amanat undang-undang tersebut adalah bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemudian secara terperinci dipertegas lagi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu desain kurikulum pendidikan yang dapat meningkatkan potensi peserta didik. Saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia terdapat salah satu mata pelajaran PKn yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya PKn merupakan mata pelajaran yang wajib disampaikan dan diajarkan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu sumber belajar utama dalam proses belajar mengajar (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 7).

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal penting yaitu guru dan peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan sangat dominan untuk menentukan keberhasilan. Tujuan tersebut tidak mungkin didekati apalagi dicapai, seandainya guru tersebut kurang memahami, menghayati serta melaksanakan kurikulum yang berlaku sebagai alat dan pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kondisi Mata Pelajaran PKn di negara kita lebih diwarnai oleh pendekatan pada model belajar Konvensional seperti ceramah sehingga kurang merangsang siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, iklim kelas kurang kondusif. Karena proses belajar mengajar tidak melibatkan siswa, sehingga pelajaran PKn membosankan dan kurang menantang serta cenderung guru memegang peranan penuh.

(Suwarma, 1991 : 6)

Dilihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah, guru masih menggunakan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar, yaitu: guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan melalui proses transfer dari gurunya. Siswa hanya menunggu proses transformasi dari guru dan kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal, dan tidak dibiasakan belajar aktif. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman, sehingga ketika mengajar mata pelajaran PKn berpeluang besar gagal proses internalisasi nilai-nilai pancasila pada diri siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas II MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, masih banyak siswa yang belum memenuhi standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn yaitu 70. Dari hasil ulangan, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 sedangkan nilai tertinggi 80. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa tidak merata dan terjadi kesenjangan, sedangkan untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru sebagian siswa masih mengandalkan kemampuan siswa lain yang kemampuannya diatas rata-rata dalam mengerjakan

ulangan atau latihan soal. Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran PKn. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan (Triyanto 2009: 4).

Untuk mengatasi masalah di atas diperlukan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, menyebabkan siswa menjadi pasif, mudah merasa bosan, kurang memahami materi yang disampaikan guru, serta tidak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan informasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mengajar.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran ARIAS. Model pembelajaran ARIAS yaitu usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa (Muhammad Rahman, 2014: 2).

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) dalam Upaya**

Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran PKn”

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn sebelum menggunakan model ARIAS di kelas II MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana proses penerapan model ARIAS pada mata pelajaran PKn di MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran PKn pokok bahasan Pancasila di MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya setelah menggunakan model ARIAS?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian itu adalah untuk mengetahui :

1. Realitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada pokok bahasan Pancasila sebelum menggunakan metode ARIAS di MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Realitas gambaran penerapan metode ARIAS pada mata pelajaran PKn pokok bahasan Pancasila pada setiap siklus di MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

3. Realitas Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PKn pokok bahasan Pancasila setelah diterapkan metode ARIAS pada seluruh siklus di MI Cihuni Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model ARIAS serta dapat memperkaya keilmuan tentang metodologi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar PKn, karena dengan menggunakan model ARIAS suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 2) Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat, dan keberanian siswa menggunakan ide, pendapat, pertanyaan meningkat karena dengan model ARIAS siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan apa yang mereka tahu tentang pelajaran yang disampaikan.
- 3) Hasil belajar siswa meningkat pada materi pokok Pancasila, karena dengan model ARIAS dapat menggabungkan keistimewaan-

keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pembelajaran yang akan meningkatkan prestasi siswa.

b) Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model ARIAS sebagai model pembelajaran yang dapat memberikan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan disukai siswa sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

c) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model ARIAS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mengajar.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model ARIAS.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif karena perubahan tingkah laku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (Sanjana, 2010: 228).

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction*. Lima komponen tersebut disusun

berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) *Assurance*

Assurance (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil.

2) *Relevance*

Relevance yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang.

3) *Interest*

Interest adalah yang berhubungan dengan minat dan perhatian siswa. Menurut Wooddruff seperti di kutip oleh Callahan (1966: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat dan perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat dan perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4) *Assessment*

Assessment yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid (Lefrancois, 1982: 336).

Bagi guru menurut Deale seperti dikutip Lefrancois (1982: 336) Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok, untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar.

5) *Satisfaction*

Satisfaction yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah reinforcement (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya (Rahman, 2014: 2-3).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ARIAS menurut Susilawati (2008: 63) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Pembelajaran diawali dengan mengemukakan tujuan dan manfaat materi yang akan disampaikan.
- c. Suatu permasalahan yang menantang siswa diungkapkan dengan jelas.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.
- e. Diskusi kelompok
- f. Simulasi
- g. Reward
- h. Refleksi

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diharapkan model pembelajaran ARIAS dalam kegiatan pembelajaran dapat mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hasil belajar adalah hasil dan proses belajar mengajar yang dapat dijadikan indikator bagi ketercapaian sasaran yang ditentukan. Dalam

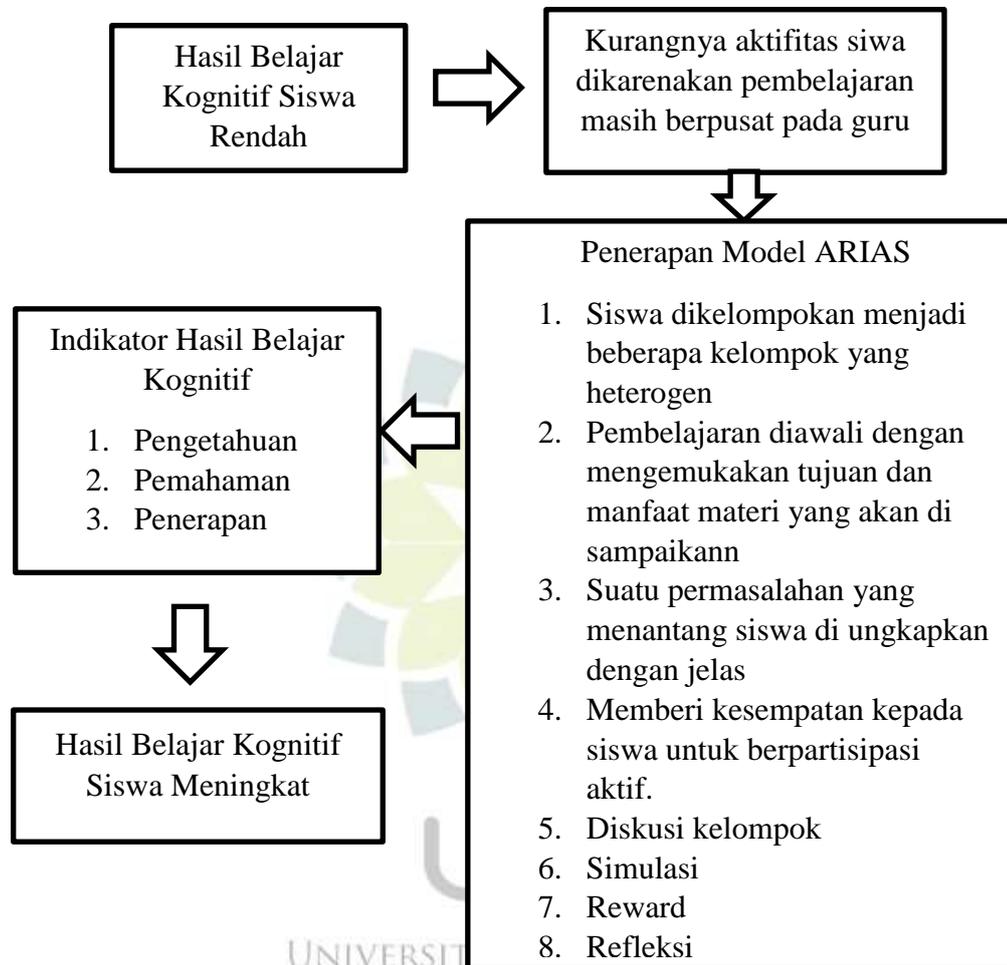
sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotor (Sudjana, 2013: 46).

Dalam hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Menurut Bloom (1956) dalam bukunya (Hayati, 2013: 74) yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran”, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

1. Pengetahuan, menurut peserta didik untuk meningkatkan berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.
2. Pemahaman, kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah di dengar dengan kata-kata sendiri.
3. Penerapan, kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Analisis, kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi.
5. Sintesis, penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
6. Evaluasi, mengharapakan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Adapun indikator hasil belajar kognitif pada penelitian itu adalah pengetahuan, pemahaman, dan penerapan saja. Karena ketiga indikator itu dinilai sebagai ukuran hasil belajar yang tepat untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2013: 110).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “jika model pembelajaran ARIAS di terapkan pada pembelajaran PKn, diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian yang Relevan dengan Skripsi penelitian yang saya ambil yaitu:

- 1) Penelitian skripsi oleh Munawaroh Jurusan PGMI di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2009 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran ARIAS dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas II MI Cihuni Tasikmalaya, dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model ARIAS diperoleh hasil yang optimal. Terbukti dari persentase siswa pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 83,4%.
- 2) Penelitian skripsi oleh Rifhana Yoga Juanda Jurusan MIPA di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2009 dengan judul Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) pada siswa kelas VII-A MTs Negeri 2 Bandung dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Matematika siswa. Penerapan model ARIAS berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Adapun hasil belajar rata-rata siswa pada siklus I sebesar 54.054% dengan kriteria cukup, siklus II sebesar 69.92% dengan kriteria cukup, dan

siklus ke III 72.46% dengan kriteria cukup. Untuk rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa pada postes (akhir seluruh siklus) adalah 87.45%.

- 3) Penelitian skripsi oleh Yusi Rudianti Jurusan MIPA di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2013 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Assurance, relevance, Interest, Assessment, satisfaction (ARIAS) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa, pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Limbangan Garut mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dengan masing-masing persentase aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga berturut-turut 70,59%, 88,24%, 94,12% dan 76,47%, 82,24%, 94,12%.